

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU
SEKS BEBAS PADA REMAJA : LITERATURE REVIEW**

Riska Oktafiana Putri¹, Noveri Aisyaroh²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung

Email: nanariska895@gmail.com¹, noveri@unissula.ac.id²

ABSTRAK

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) dan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun. Seks bebas menjadi masalah utama bagi para remaja di Indonesia. Masalah ini merupakan satu masalah yang serius, yang mana jumlah remaja terbilang besar. Untuk menganalisis hubungan keharmonisan orang tua terhadap perilaku seks pada remaja. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu *literature review*. Dalam mencari artikel dilakukan pencarian menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang sesuai dengan topik pencarian, dilakukan melalui database antara lain *Google Scholar* dan *PubMed*. Penelusuran artikel penelitian didapatkan 5 artikel berdasarkan tahapan skrining artikel : tahap pertama berdasarkan *Google Scholar* terindeks Sinta 1 dan 2, *PubMed* terindeks *Scopus* 1, 2, dan 3. Tahap kedua berdasarkan judul dan abstrak. Dari artikel tersebut dijelaskan bahwa Keharmonisan keluarga sangat diperlukan oleh remaja karena dapat mempengaruhi perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku seksual. Seks pranikah merupakan hubungan seksual penetrasi antara pasangan sebelum pernikahan resmi. Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan keharmonisan keluarga dalam perilaku seks bebas pada remaja. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan hubungan dengan anak agar anak terhindar dari perilaku menyimpang yang berisiko.

Kata Kunci: Seks Pra nikah, Remaja, Hubungan Keluarga.

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO) and the United Nations (UN), adolescence is the age period between 10 and 19 years. Casual sex is a major problem for teenagers in Indonesia. This problem is a serious problem, where the number of teenagers is quite large. To analyze the relationship between parental harmony and sexual behavior in adolescents. The method used in writing this article is a literature review. In searching for articles, searches were carried out using Indonesian and English according to the search topic, carried out through databases between Google Scholar and PubMed. Searching research articles obtained 5 articles based on the stages of article writing: the first stage was based on Google Scholar indexed by Sinta 1 and 2, PubMed indexed by Scopus 1, 2 and 3. The second stage was based on the title and abstract. From the article, it is explained that family harmony is very necessary for teenagers because it can influence deviant behavior, one of which is sexual behavior. Premarital sex is penetrative sexual relations between partners before official marriage. This study concludes that there is a relationship between family harmony and free sexual behavior in adolescents. Therefore, parents need to improve their relationship with their children so that

children avoid risky deviant behavior.

Keywords: *Prematual Sex Behavior, Adolescent, Family Relationship.*

PENDAHULUAN

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) dan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) merupakan masa remaja mencakup usia 10 sampai 19 tahun, sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 menyatakan remaja adalah penduduk berusia 10 hingga 18 tahun (Kemenkes, 2023). Saat ini, terdapat 1,3 miliar remaja di dunia, mewakili 16% dari total populasi global. Di Indonesia, berdasarkan data Februari 2024, jumlah remaja usia 15-19 tahun mencapai 22.122.887 orang (BPS, 2024). Anak-anak pada saat usia 18 tahun dilindungi berdasarkan Konvensi Hak Anak. Namun, kerentanan dan kebutuhan mereka sangat berbeda dengan anak-anak sehingga sering kali tidak tertangani (UNICEF, 2024). Masa remaja ditandai oleh peningkatan rasa ingin tahu, termasuk dalam hal seksual. Perkembangan dan kematangan organ reproduksi seiring bertambahnya usia menjadi faktor pemicu timbulnya permasalahan seperti perilaku seks bebas (Hamidah, H., & Subiyatin, 2022; Zada N., & Devy, 2022). Seks bebas merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh remaja di Indonesia. Hal ini menjadi isu yang serius mengingat jumlah remaja di negara ini cukup besar.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2021), melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan, dan hampir separuh dari kehamilannya tersebut (49%) tidak direncanakan (WHO, 2021). Survei yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) (2020) tercatat bahwa 0,9% remaja perempuan usia 15-19 tahun, 2,6% usia 20-24 tahun, serta 3,6% laki-laki usia 15-19 tahun, dan 14% usia 20-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (SDKI, 2020). Menurut BKKBN (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 605 remaja usia 16-17 dan 20% remaja usia 14-15 tahun serta 19-20 tahun pernah melakukan hubungan seks (BKKBN, 2024).

Masalah hubungan seksual bebas pada remaja menjadi perhatian besar karena memiliki dampak diantaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, infeksi menular seksual (IMS) seperti *ulkus mole, klamidia, trikonomiasis, scabies, sifilis, kutil kelamin (kondiloma akuminata), herpes genital, gonorrhoeae*, dan risiko tertular HIV/AIDS (Awaliyah, R., Muhibah, S., & Handoyo, 2021). Penyebaran HIV/AIDS masih menjadi permasalahan yang

dihadapi oleh dunia. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2023) menunjukkan 36,0-44,8 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia pada tahun 2023, kemudian 2,38 juta adalah anak-anak berusia 0-19 tahun. Setiap hari pada tahun 2023, sekitar 685 anak terinfeksi HIV dan sekitar 250 anak meninggal karena penyebab terkait AIDS, 13 % remaja perempuan dan perempuan muda melahirkan sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2023). Dampak KTD seksual bebas pada remaja berisiko tekanan darah tinggi, anemia, bayi lahir premature, bayi lahir berat badan rendah, hingga kematian ibu (Rahmayanti, F., & Febriani, 2021). Seksual bebas remaja menyebabkan pernikahan dini (Oktoriny, 2023; Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, 2022). Pernikahan pada usia muda berisiko tinggi menimbulkan berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti meningkatnya angka kesakitan dan kematian saat proses persalinan dan masa nifas, kelahiran bayi prematur, bayi dengan berat badan rendah, serta rentan mengalami stres (Hamdani, I., & Hikiem, 2024).

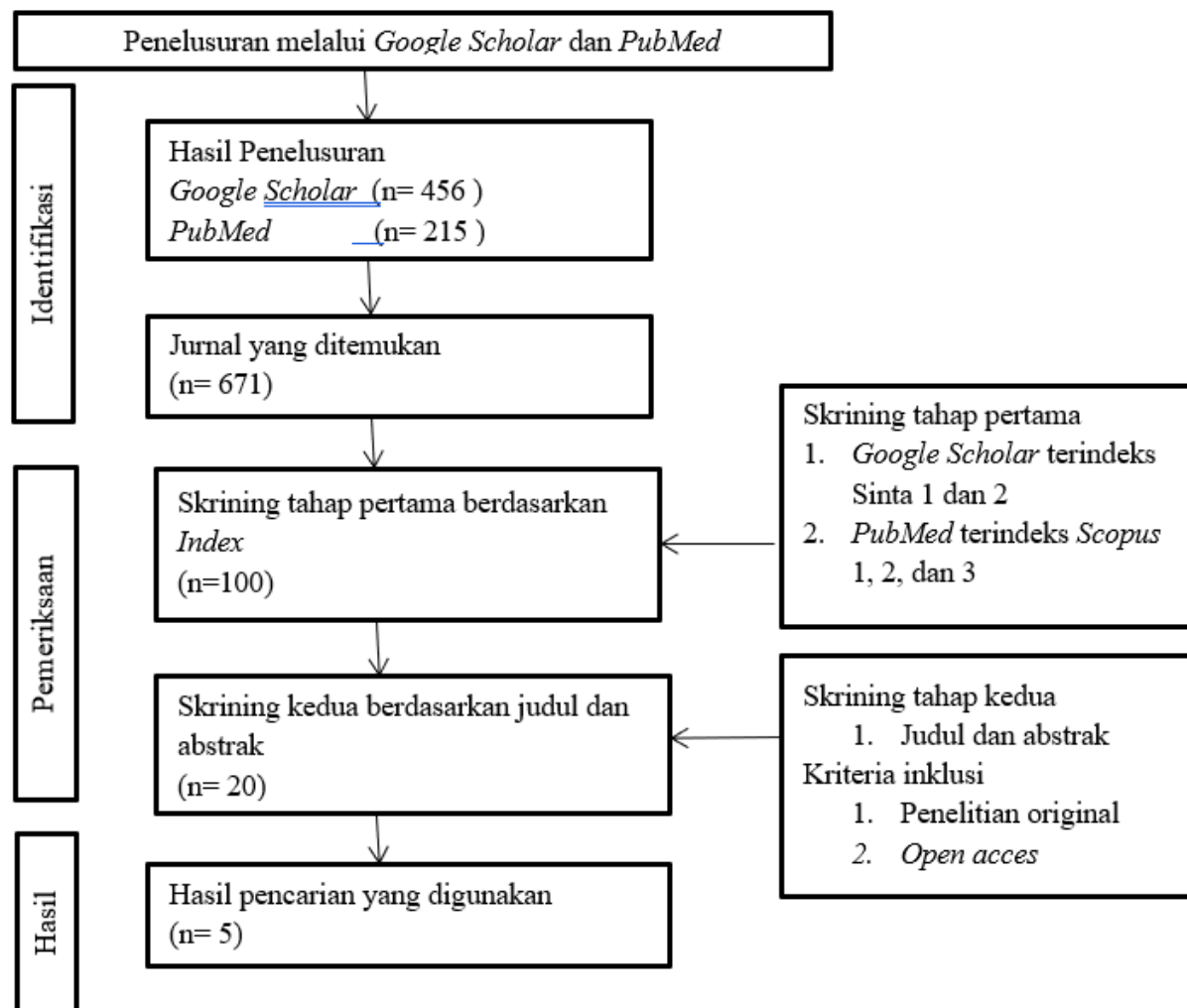
Tim Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menganalisis bahwa alasan pertama kali melakukan hubungan seksual dipengaruhi oleh perasaan saling mencintai, dengan 54% perempuan dan 46% laki-laki menyatakan bahwa cinta menjadi motivasi utama untuk melakukannya (SDKI, 2020). Terjadinya pergaulan bebas dikalangan anak remaja memiliki beberapa faktor, diantaranya yaitu tingkat pendidikan keluarga yang minim, *broken home* atau perceraian orang tua, ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan, kondisi lingkungan yang buruk, penyalahgunaan media sosial oleh remaja (DP2KBP3A, 2017). Perceraian orang tua dapat berdampak signifikan terhadap pola asuh pasca perceraian, dimana anak yang tumbuh dalam kesepian dan minim pengawasan cenderung kehilangan kendali serta mencari perhatian di luar lingkungan keluarga (Manengkey, J. M. J., & Pramesti, 2023). Faktor status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Remaja yang terlibat dalam kenakalan sebagian besar adalah anak yang berasal dari sosial ekonomi rendah dan tinggal di lingkungan miskin (Cotte, K.L., 2022; Hernandez, 2022; Rinjani, 2018). Penggunaan media sosial serta paparan terhadap konten yang negatif dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku menyimpang pada remaja (Aqilah, D., 2023; Livingstone, S., 2021). Serta faktor teman sebaya di lingkungan sekolah (Mustikasari, S., & Effendy, 2020; Stiawati, T., & Maisaroh, 2024; Tianingrum, N. A., & Nurjannah, 2019).

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor kenakalan remaja (Hardin, F., & Nidia, 2022; Permatasari, D., & Aulia, 2021; Poha, S., Djibu, R., & Napu, 2022; Safitri, 2019; Santos,

A. D., & Zakiroh, 2020; Tasya Suci Januri, Sardin, 2023; Utami, M. R., Sutja, A., & Yusra, 2023). Ketidakteraturan dalam struktur keluarga atau disorganisasi keluarga terbukti berkontribusi terhadap kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku seks bebas (Hasanah, 2020). Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian dan mental remaja sejak dini (Kusumawati, 2020). Jika suasana keluarga harmonis, maka seluruh anggota dapat menjalankan perannya secara optimal, termasuk fungsi sosialisasi dan pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan karakter remaja (Algazali *et al.*, 2019). Keluarga yang seimbang dan harmonis akan menciptakan proses internalisasi nilai dan sosialisasi efektif, yang berperan besar dalam membantu remaja menemukan jati diri secara positif (Safitri, 2019). Fungsi keluarga yang berjalan dengan baik juga mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang (Horman *et al.*, 2020). Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai, termasuk pemahaman seputar seksualitas (Maulida, D., & Safrida, 2020). Terdapat hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan perilaku kenakalan remaja, dimana remaja dengan risiko rendah umumnya berasal dari keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang sehat (Imardiani, I., & Pratama, 2022). Keluarga yang komunikatif, harmonis, dan memberikan rasa aman dapat mendukung proses penyesuaian diri serta interaksi sosial remaja (Andriyani, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka yaitu *literature review*. Proses pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris yang relevan dengan topik pembahasan, melalui beberapa database antara lain *Google Scholar* dan *PubMed*. *Keyword* yang digunakan dalam bahasa Inggris “*Premarital Sex Behavior*”, “*Adolescent*”, dan “*Family Relationship*“, . *Keyword* yang digunakan dalam bahasa Indonesia “Seks Pra nikah”, “Remaja”, dan “Hubungan Keluarga”. Hasil pencarian 5 tahun terakhir (2020-2025) diperoleh 671 artikel. Tahapan skrining artikel : tahap pertama berdasarkan *Google Scholar* terindeks Sinta 1 dan 2, *PubMed* terindeks *Scopus* 1, 2, dan 3. Tahap kedua berdasarkan judul dan abstrak. Kriteria inklusi yaitu penelitian original dan *open acces*. Sehingga dari hasil skrining terakhir didapatkan 5 artikel yang akan dilakukan analisis yang berasal dari 4 Jurnal internasional dan 1 Jurnal nasional.



Gambar 1. Diagram PRISMA Pencarian Artikel

| No | NAMA PENULIS, TAHUN | JUDUL | METODE | POPULASI | HASIL/ BUKTI |
|----|---------------------|--|---|--|--|
| 1. | (Sari, 2021) | Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung Tahun 2020 | Jenis Penelitian ini menggunakan rancangan <i>Cross Sectional</i> . Teknik sampel yang digunakan adalah total <i>sampling</i> . Metode analisis data menggunakan Univariat, Bivariat, Multi | Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas 1 dan 2 di SMA Karya Handayani Langga Payung | Menurut data distribusi peran orang tua terhadap remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung pada tahun 2020, mayoritas remaja memiliki orang tua dengan |

| | | | | | |
|----|--|--|---|---|--|
| | | | variat. | | peran yang baik, yaitu sebanyak 40 orang (61%), sedangkan 25 orang (38,5%) memiliki orang tua dengan peran yang kurang baik. Hasil analisis statistik menggunakan uji <i>Chi Square</i> menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja ($p=0,000$). |
| 2. | (Mengistu, G. T., Terefe, A. B., Gudeta, T. G., Mengistu, B. K., & Mekonnen, 2022) | <i>Prematual Sexual Praticice and associated factors among social science stream student in Ethiopia</i> | Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif pendekatan <i>Cross Sectional</i> serta menggunakan teknik <i>Simple Random Sampling</i> dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. | Mahasiswa Departemen Akuntansi dan Keuangan, Departemen Ekonomi, Departemen Manajemen, dan Departemen Pemasaran di Ethiopia | Hasil menunjukkan bahwa Siswa yang tinggal bersama teman berjumlah 1.885 [AOR = 1,885, 95%CI (1,009, 3,519)] kali lebih mungkin untuk berlatih melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan siswa yang tinggal bersama keluarga. |
| 3. | (Minhat, H. | <i>Determinan it</i> | Penelitian ini | Mahasiswa | Hasil |

| | | | | | |
|--|---|--|--|--|---|
| | <p>S., Raja Ismail, R. N. N., & Ying, 2023)</p> | <p><i>of Premarital Sexual Behavior Among the Late Adolescents in Pahang, Malaysia</i></p> | <p>menggunakan kuantitatif melalui pendekatan <i>cross-sectional</i>. Teknik <i>Sampling</i> yang digunakan adalah <i>stratified probability proportionate to size (PPS) sampling</i>.</p> | <p>dari 14 pusat pendidikan tinggi, mulai dari politeknik hingga universitas</p> | <p>penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor berhubungan erat dengan perilaku seksual pranikah, yaitu usia, jenis kelamin, skor sikap, aktivitas berisiko tinggi, norma subyektif, dan komunikasi orang tua. dengan remaja laki-laki memiliki 11 kemungkinan kali lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan rekan perempuan (AOR =11.649, 95% CI : 3.615,37.536, p<0.001). Remaja yang terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi seperti pornografi dan zat yang digunakan seperti merokok, alkohol juga</p> |
|--|---|--|--|--|---|

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| | | | | | memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan hubungan pranikah aktivitas seksual (AOR=19.224, 95% CI: 7.820,47.262, p <0,001). |
| 4. | (Orihuela, C. A., Mrug, S., Davies, S., Elliott, M. N., Tortolero Emery, S., Peskin, M. F., ... & Schuster, 2020) | <i>Neighborhood Disorder, Family Functioning, and Risky Sexual Behaviors in Adolescence</i> | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel melalui prosedur <i>Probability Sampling</i> . | Siswa kelas lima sekolah negeri kamar di 25 sekolah umum di Los Angeles, Kalifornia; 20 sekolah umum yang berdekatan di wilayah metropolitan yang lebih besar di Birmingham, Alabama yang merupakan sekolah negeri terbesar di Houston, Texas | Hasil penelitian mengungkapkn adanya pengaruh dari peran orang tua terhadap perilaku seksual berisiko (B = -0,41, SE = 0,15;p < 0,05). Tingkat kohesi keluarga yang lebih tinggi berhubungan dengan kemungkinan yang lebih rendah bagi remaja untuk memulai aktivitas seksual pada usia 16 tahun. |
| 5. | (Steele, M. E., Simons, L. G., Sutton, T. E., & Gibbons, 2020) | <i>Family Context and Adolescent Risky Behavior : an Examination of the</i> | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui wawancara melalui teknik | Menggunakan data primer data longitudinal dari Keluarga dan Studi Kesehatan | Hasil menunjukkan bahwa dampak dari memiliki tinggal bersama ibu |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|
| | | <i>Influence of Family Structure, Family Transitions, and Parenting</i> | pengambilan sampel menggunakan <i>probability sampling procedure</i> | Masyarakat (n = 550, 54% perempuan, usia 10,5 tahun pada Gelombang 1), sampel Afrika-Amerika | pasangan yang tinggal bersama ($\beta = 0,14, p < 0,05$) atau rumah tangga dengan ibu tunggal ($\beta = 0,14, p < 0,05$) pada perempuan perilaku seksual berisiko terus menjadi signifikan, begitu pula dengan pengaruh jumlah transisi ibu dari kumpul kebo mitra ($\beta = 0,14, p < 0,05$). Perempuan perilaku seksual berisiko tetap terjadi pada mereka yang tinggal pada ibu tunggal ($\beta = 0,14, p < 0,05$) atau ibu yang tinggal bersama mitra ($\beta = 0,15, p < 0,05$) rumah tangga yang mengambil bagian lebih besar perilaku seksual berisiko dibandingkan mereka yang hidup terus- |
|--|--|---|--|--|---|

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | menerus rumah tangga ibu-ayah yang menikah .Dengan sehubungan dengan transisi keluarga, jumlah perceraian ibu serta jumlah putusnya hidup bersama dikaitkan dengan hal tersebut peningkatan perilaku seks berisiko pada remaja. |
|--|--|--|--|--|---|

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keharmonisan keluarga sangat diperlukan oleh remaja karena dapat mempengaruhi perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku seksual. Remaja rentan melakukan hubungan seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko inilah yang mengarahkan mereka pada tindakan seksual penyakit menular dan kehamilan yang tidak diinginkan, yang berakhir dengan aborsi. Sehubungan dengan hal tersebut, jumlah perceraian ibu serta jumlah putusnya hidup bersama orang tua dikaitkan dengan peningkatan perilaku seks berisiko pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian Steele dkk (2020) yang dilakukan di negara Amerika Serikat menunjukkan bahwa rumah tangga yang lengkap berisi ayah dan ibu dapat mengurangi perilaku seksual berisiko baik bagi laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang tinggal pada ibu tunggal ($\beta = 0,18, p <0,01$), ibu-ayah tiri ($\beta = 0,15, p <0,05$), atau ibu-hidup bersama ($\beta = 0,15, p <0,05$). Pada laki-laki, hasilnya menunjukkan bahwa pernah tinggal dengan seorang ibu tunggal ($\beta = 0,21, p <0,05$), ibu-ayah tiri ($\beta = 0,15, p <0,05$), atau ibu-kerabat ($\beta = 0,19, p <0,05$) berhubungan transisi keluarga, jumlah perceraian ibu serta jumlah putusnya hidup bersama dikaitkan dengan hal tersebut peningkatan perilaku seks berisiko pada remaja (Steele, M. E., Simons, L. G., Sutton, T. E., & Gibbons, 2020).

Hasil penelitian serupa juga didapatkan oleh Orihuela dkk (2020) yang dilakukan pada

siswa kelas lima sekolah negeri diantaranya 25 sekolah umum di Los Angeles dan 20 sekolah umum di California yang berdekatan di wilayah metropolitan menunjukkan bahwa ada pengaruh perilaku seksual berisiko pada remaja terhadap orang tua ($B = -0.41$, $SE = 0.15$; $p < 0,05$). kohesi keluarga lebih besar dikaitkan dengannya kemungkinan yang lebih rendah untuk memulai hubungan seksual pada usia 16 tahun. Penelitian ini memberikan bukti bahwa faktor keluarga pada tahap awal masa remaja berhubungan dengan perilaku seksual berisiko selanjutnya pada masa remaja pertengahan (Orihuela, C. A., Mrug, S., Davies, S., Elliott, M. N., Tortolero Emery, S., Peskin, M. F., ... & Schuster, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Minhat dkk (2023) yang dilakukan pada politeknik hingga universitas di Malaysia menunjukkan bahwa ada hubungan faktor usia, jenis kelamin, skor sikap, aktivitas berisiko tinggi, norma subyektif, dan komunikasi orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja. Remaja laki-laki memiliki 11 kemungkinan kali lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan rekan perempuan ($AOR = 11.649$, $95\% CI : 3.615, 37.536$, $p < 0.001$) Remaja yang terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi seperti pornografi dan zat yang digunakan seperti merokok, alkohol juga memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan hubungan pranikah aktivitas seksual ($AOR = 19.224$, $95\% CI : 7.820, 47.262$, $p < 0,001$). Kurangnya dukungan orang tua atau keterikatan keluarga dan pengawasan orang tua berhubungan dengan awal inisiasi hubungan seksual (Minhat, H. S., Raja Ismail, R. N. N., & Ying, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Mengistu dkk (2022) yang dilakukan pada Mahasiswa Departemen Akuntansi dan Keuangan, Departemen Ekonomi, Departemen Manajemen, dan Departemen Pemasaran di Ethiopia pada tanggal 1 Juli hingga 15 Juli 2021 menunjukkan bahwa siswayang tinggal bersama teman dan orang tua memiliki hubungan dengan perilaku seks pranikah. Siswa yang tinggal bersama teman berjumlah 1.885 [$AOR = 1,885$, $95\%CI (1,009, 3,519)$] kali lebih mungkin untuk berlatih melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan siswa yang tinggal bersama keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik seksual pranikah sebesar 40,8%. Praktek seksual pranikah adalah lebih banyak berlatih di kalangan peserta laki-laki, 64,5%%, dibandingkan perempuan, 35,5%. (Mengistu, G. T., Terefe, A. B., Gudeta, T. G., Mengistu, B. K., & Mekonnen, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2021) yang dilakukan di SMA Karya Handayani Langga Payung menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peran orang tua dan

perilaku seks bebas remaja. Mayoritas remaja memiliki peran orang tua yang baik (61,5%). Uji *Chi Square* menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,000$) dan analisis regresi logistik mengungkapkan bahwa peran orang tua ($p=0,042$), teman sebaya ($p=0,038$), dan lingkungan sosial ($p=0,024$) berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Faktor yang paling dominan adalah lingkungan sosial (RP=3,722), diikuti peran orang tua (RP=2,146) (Sari, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyimpulkan bahwa ada hubungan keharmonisan keluarga dalam perilaku seks bebas pada remaja. Keluarga yang harmonis menyebabkan komunikasi yang baik, memberikan dukungan emosional, memberikan perlindungan terhadap remaja, membantu mereka membuat keputusan yang sehat, dan mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga, seperti konflik atau kurangnya perhatian orang tua, dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam seks bebas, karena mereka mencari pelarian atau pemenuhan emosional di luar rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan hubungan dengan anak agar anak terhindar dari perilaku menyimpang yang berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Algazali, A., Radjab, M., & Pulubuhu, D. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMA Negeri 2 Polewali Mandar Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. *Jispo*, 9(2), 394–405.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kena kakan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86.
- Aqilah, D., A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, 1–7.
- Awaliyah, R., Muhibah, S., & Handoyo, A. W. (2021). Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja Di Kota Serang. *Al-Shifa Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 11–20.
- Benson, M. J., et al. (2023). Cultural Values, Aggressive Behavior, and Victimization Among Adolescents: A Cross-Cultural Exam. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 1(51), 103–118.
- BKKBN. (2024). *Aturan Pelayanan Kesehatan Reproduksi*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.

- BPS. (2024). *Statistik Demografi dan Sosial*. Badan Pusat Statistik .BPS - Statistics Indonesia.
- Cotte, K.L. (2022). Socioeconomic Disadvantage and Adolescent Delinquency: An Examination of. *Journal of Research In Crime and Delinquency*, 1(59), 135–168.
- Crespo, M.C., et. a. (2020). Parent–Adolescent Communication and Externalizing Behavior in Latino and Euro. *Journal of Youth and Adolescence*, 5(49), 1011–1025.
- DP2KBP3A. (2017). *Perilaku Seksual Kesehatan Reproduksi*. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Dan Perlindungan Anak.
- Hamdani, I., & Hikiem, H. (2024). Perspektif Masyarakat di Kelurahan Harapan Jaya Tentang Dampak Pernikahan di Umur Ditinjau dari UU Perkawinan No 16 Tahun 2019. *Quantum Juris: Jurnal Hukum Modern*, 6(3).
- Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(58).
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di rt 09 rw 03 kelurahan alang laweh kota padang. *Citra Ranah Medika*, 1(2), 9–19.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus). *UIN Raden Intan Lampung*.
- Hernandez, L. M. (2022). Ethnic Differences in Delinquency in a Longitudinal Study of Mexican-Origin Youth: Examining the Role of Neighborhoods, Discrimination, and Parenting. *Journal of Youth and Adolescence*, 6(51), 1161–1176.
- Horman, Y. Y., Moku, B., & Purwanto, A. (2020). Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Ehabon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil) Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang (Studi Pada Remaja Pengguna Lem Ehabon di Kelurahan Karame Kecamatan Singkil). *Jurnal Counseling Care*, 4(2).
- Imardiani, I., & Pratama, P. (2022). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Prilaku Seksual Bebas pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(2), 483–492.
- Kemenkes. (2023). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kusumawati, M. D. (2020). Pengertian Emosi, Pola Emosi Anak, Dampak Emosi Anak Karena Perceraian. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 61–69.
- Livingstone, S., et al. (2021). Disrupted Childhoods: Children’s Wellbeing and Technology.

- New Media & Society*, 1(23), 53–69.
- Manengkey, J. M. J., & Pramesti, K. R. (2023). Dampak perceraian orang tua Terhadap kenakalan remaja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7341–7348.
- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97–114.
- Mengistu, G. T., Terefe, A. B., Gudeta, T. G., Mengistu, B. K., & Mekonnen, B. G. (2022). Premarital sexual practice and associated factors among social science stream university students in Ethiopia. *Nternational Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, 100452.
- Minhat, H. S., Raja Ismail, R. N. N., & Ying, L. P. (2023). Determinants of Premarital Sexual Behavior Among the Late Adolescents in Pahang, Malaysia. *Alaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 19(4).
- Mustikasari, S., & Effendy, H. V. (2020). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Penyimpangan Perilaku pada Remaja Awal Usia 13-14 Tahun di SMPN Mojoanyar. *Journals of Ners Community*, 11(1), 52–60.
- Oktoriny, F. (2023). Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kelurahan Kepalo Koto Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat DEWANTARA*, 6(1), 42–46.
- Orihuela, C. A., Mrug, S., Davies, S., Elliott, M. N., Tortolero Emery, S., Peskin, M. F., ... & Schuster, M. A. (2020). Neighborhood disorder, family functioning, and risky sexual behaviors in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 991–1004.
- Permatasari, D., & Aulia, P. (2021). *Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang*. 5, 101–108.
- Poha, S., Djibu, R., & Napu, Y. (2022). Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Huntu Barat. *Student Journal of Community Education*, 69–78.
- Puspitasari, A. H. (2021). *Kehamilan Pra Nikah sebagai Sebab Tingginya Angka Perkawinan Usia Anak*. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Kependudukan.
- Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Rinjani, K. (2018). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Tingkat Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Safitri, A. (2019). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Pkbn Al-

- Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v2i1.2254>
- Santos, A. D., & Zakiroh, D. S. (2020). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Yayasan Crisis Center Cahaya Menteri Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Sari, N. A. T. N., & Puspitasari, N. (2022). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan usia dini. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 397–406.
- Sari, E. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja di sma karya handayani langga payung tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 86–92.
- SDKI. (2020). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Steele, M. E., Simons, L. G., Sutton, T. E., & Gibbons, F. X. (2020). Family context and adolescent risky sexual behavior: an examination of the influence of family structure, family transitions and parenting. *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 1179–1194.
- Stiawati, T., & Maisaroh, I. (2024). Faktor Lingkungan Pertemanan Dalam Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Serang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 2526–2530.
- Tasya Suci Januri, Sardin, N. F. U. (2023). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Bandung. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 8(2), 177–184.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275–282.
- UNICEF. (2023). *Global and regional trends HIV statistics*. United Nations Children’s Fund.
- UNICEF. (2024). *Adolescents Monitoring The Situation Of Children and Women*. United Nations Children’s Fund.
- Utami, M. R., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 9 Kota Jambi. *Jurnal Paramaedutama*, 1(2), 131–139.
- WHO. (2021). *World Health Statistics*. World Health Organization.
- zada N., & Devy, S. R. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja : Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 471–484.